

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermutu guna untuk mendukung proses pembangunan yang baik. Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dan juga berkarakter baik. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter maka harus di kelola dengan baik agar kreativitas dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Sekolah merupakan suatu tempat lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu. Lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu menjadi ke arah yang lebih baik lagi dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter dan juga moralitas yang baik.

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke

genarasi.¹

Pendidik/mendidik adalah memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau secara singkat pendidikan adalah tuntutan kepada pertumbuhan manusia lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasamaniah dan rohaniah.²

Dalam hal pendidikan ini memerlukan perhatian khusus oleh semua pihak, orang tua dan masyarakat dalam hal masalah pergaulan anak dan remaja. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak terhadap tata cara pergaulan anak remaja di negara- negara berkembang, termasuk Indonesia yang mayoritas diantisipasi.

Indonesia merupakan Negara yang terus-menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu memperbaharui berbagai kebijakan dan prundang-undangan system pendidikan nasionalnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen pembaharuan dan kemajuan bagi bangsa dan negaranya dengan tahap berlandaskan pada prinsip keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, aspek fisik material dan materi spiritual, sehingga setiap warga negaranya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

¹ Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 40- 41.

² Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang : Effhar Offser, 1990), 4.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memadukan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Maka, pendidikan bukan hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan contoh yang baik juga terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu guru.

Namun realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai-nilai pendidikan yang tidak mampu ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini dapat lihat dari peserta didik yang menyontek saat ujian, bersikap malas saat pelajaran, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua terlebih kepada seorang guru. Contoh ini merupakan kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda. Kasus lain yang mencoreng citra pendidikan Indonesia adalah geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat.

Semua perilaku negatif yang dilakukan di kalangan pelajar di atas merupakan bukti kerapuhan karakter yang belum baik terutama Akhlak seorang. Hal ini terjadi karena tidak optimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa permasalahan yang terjadi di MTs Daarul Ahsan adalah belum optimalnya implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak, hal tersebut di ungkapkan oleh kepala madrasah bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tidak hanya sekolah yang mempunyai peran, tapi membutuhkan peran semua elemen untuk membantu mengimplementasikan pendidikan karakter, baik pemerintah, masyarakat, wali murid, guru dan peserta didik harus sama-sama bersinergi dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, agar hasil dari pendidikan karakter tersebut bisa tertanam dalam diri peserta didik.³

³Nasrullah, Kepala MTs Daarul Ahsan, *Wawancara*, Tangerang, 1 Februari 2022.

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan revolusioner bagi kemajuan bangsa ke depan. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ditemukan pendidikan karakter siswa mulai menurun, hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi sehingga peserta didik kita lebih cenderung mengikuti tren karakter orang barat, hal ini tentu saja akan terasa jauh berbeda dengan nilai-nilai karakter yang dipegang teguh oleh bangsa ini. Oleh sebab itu maka harus adanya pengawasan dan memberikan pemahaman tentang akhlak agar peserta didik kita dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan akhlak dalam kehidupan sosial dilingkungan kita.⁴

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakancakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar bisa selamat di dunia dan di

⁴ Zaelani. Guru MTs Daarul Ahsan, *Wawancara*, Tangerang, 1 Februari 2022.

akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah swt. Sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Firman-Nya dalam Al Quran Surah Al- Ah Ahzab ayat 21 yaitu;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)⁵

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwasanya telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah baik sifat, perilaku maupun tutur kata. Hal ini dapat kaji dalam keteladanan yang dicontohkan Rasulullah menerangi kehidupan umat manusia menuju cahaya kebenaran dan kemenangan semasa kekhalfahannya di bumi ini.

Allah swt telah meletakkan dalam personalitas Nabi Muhammad saw dalam gambaran yang sempurna untuk karakter islami, agar menjadi teladan bagi generasi ummat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan

⁵ Qur'an Terjemah (Mushap Al-Bantani.). Dewan Pimpinan MUI Banten tahun 2010, 420.

universalitaskeagunganNya.

Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam dalam mengubah dan meningkat kualitas peserta didik. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah swt. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya, akan tetapi dikatakan sebagai makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Solusi lain untuk mengatasi persoalan di atas adalah merumuskan pendidikan kerakter Islam yang merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis|. Kedua sumber ini mengakui bahwa pada diri manusia terdapat potensi *fitrah* yang dengan potensi itu manusia berkembang ke arah pemenuhan tugas-tugas *kekhalfahan* dan pengabdian kepada Sang Khalik. Selain itu, Islam memberdayakan akal sebagai suatu potensi yang sangat penting demi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam operasionalnya, manusia harus mampu menciptakan kondisi bagi terlaksananya aktivitas pendidikan.

Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti *to mark*

“menandai” dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁶

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelolah pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur). Manajemen adalah seni mengelola, mengatur suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling*.

⁶ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2011) ,141.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat perlu ditanamkan kepada kita sejak dini. Pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-anak sejak dini dan usia sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di MTsDaarul Ahsan Jayanti Tangerang, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Pelaksanaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai yang meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anan Afandi sebagai ketua bidang kurikulum di MTs Daarul Ahsan mengatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas peserta didik dibidang pendidikan karakter, pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu usaha untuk mencapainya, melalui pembelajaran agama Islam, penekanan pendidikan akhlak diharapkan mampu membangun nilai-nilai islami sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah serta merealisasikan sikap dan perilaku hidupnya berawal dari diri pribadi peserta didik dan diharapkan dilanjutkan ke lingkungan sosial peserta didik.⁷

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda. Disinilah tentunya, pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

⁷ Anan Afandi. Ketua Bidang Kurikulum, *Wawancara*, Tangerang, 1 Februari 2022.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *”Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang?
2. Bagaimana Pengorganisasian manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang?
3. Bagaimana Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang?
4. Bagaimana Pengontrolan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang?

C. Fokus Masalah

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maka peneliti rasa perlu adanya fokus masalah yang akan diteliti, yang mana penulis hanya memfokuskan kepada satu masalah saja agar dari masalah yang satu dengan yang lainnya tidak tumpang tindih, Maka Penelitian ini difokuskan hanya pada satu masalah yaitu; "*Bagaimana Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.*"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.

4. Untuk mengetahui pengontrolan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai bahan pemikiran dan wacana bagi instansi-instansi terkait seperti Departemen Agama dan Lembaga pendidikan untuk melaksanakan dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan karakter. Khusus pada penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Daarul Ahsan Jayanti Tangerang.

2. Praktis

Sebagai bahan masukan yang penting bagi pengembangan dan pengelolaan dalam manajemen pendidikan karakter, baik yang ada di sekolah negeri maupun sekolah swasta.

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan agar memperhatikan penerapan pendidikan karakter di sekolah

b. Bagi Guru, Sebagai masukan untuk meningkatkan perannya sebagai pelaku dalam penerepan pendidikan karakter kepadapeserta didik.

c. Bagi Peneliti

Menambahkan pengalaman serta dapat dijadikan bahan referensi tentang manajemen pendidikan yang harus diketahui guru, khususnya manajemen pendidikan karakter yang nantinya harus dikuasai oleh peneliti ketika terjun secara langsung menjadi guru.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kepada lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori yang meliputi: Kajian Teori yang meliputi: Pengertian Manajemen, Fungsi-fungsi Manajemen, Proses Manajemen, Prinsip-Prinsip Manajemen, Fungsi Manajemen, Pengertian Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter, Dasar Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter, Pembinaan Akhlak, Penelitian Yang Relevan

BABIII: Metodologi Penelitian Meliputi: Pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data.

BABIV: Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, dan Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BABV: Kesimpulan dan saran.